

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bank umum baik persero maupun swasta nasional yang terdaftar di OJK (otoritas jasa keuangan) pada tahun 2012 – 2016. Bank umum konvensional merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Sedangkan bank umum syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya menerapkan prinsip islam. Yang membedakan bank umum konvensional dengan bank umum syariah adalah produk jasa yang ditawarkan serta prinsip islam yang digunakan dalam bank syariah. Secara sederhana tugas sebuah bank menerima simpanan berjangka, simpanan giro dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat berupa kredit atau pembiayaan, pinjaman, dll.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang berasal dari laporan tahunan bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dari tahun 2012 – 2016. Selain itu penelitian ini juga menggunakan bank konvensional dan bank syariah yang mengeluarkan laporan GCG dari tahun 2012-2016. Penilaian kesehatan pada masing- masing bank menggunakan metode RGEC (*risk profil, good corporate governance, earning, capital*) sesuai ketentuan yang telah diterapkan oleh OJK sejak tahun 2012.

2. Prosedur pemilihan sampel

pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *non probability* dengan metode *purposiv sampling*. Menurut Gunawan (2015) teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi tiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

a. *Purposive sampling*

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

No.	Kriteria	jumlah
1.	Merupakan bank umum, baik persero maupun swasta nasional yang terdaftar di OJK.	111
2.	Mengeluarkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) pada tahun 2012- 2016.	63
3.	Mengeluarkan laporan GCG dan profil risiko pada tahun 2012- 2016.	63

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Penggunaan uji normalitas juga dilakukan untuk membuktikan apakah data yang digunakan memenuhi syarat menggunakan pengujian non parametrik.

Menurut Imam Ghazali (2013) jika nilai $p < 0.05$ maka H_0 diterima atau data tidak berdistribusi dengan normal, jika nilai $P > 0.05$ maka H_0 ditolak atau data terdistribusi normal.

b. Uji Non Parametrik

Pengujian non parametrik dilakukan untuk memenuhi syarat yang digunakan pada perbandingan data yang tidak berdistribusi normal. Dalam hasil penelitian ini data bank konvensional dinyatakan tidak berdistribusi normal karena mendapatkan hasil $0.000 < 0.05$.

Pengujian non parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney. Dalam pengujian non parametrik terdapat empat variabel yang akan diuji secara parsial. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui nilai perbedaan masing- masing variabel apakah terdapat hasil yang signifikan. Variabel yang akan diuji yaitu *risk profil*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital*.

1). Risk profil

Uji normalitas

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Risk Profil Bank Konvensional	Risk Profil Bank Syariah
N		265	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.7890	47.3984
	Std. Deviation	310.19495	5.00179
	Absolute	.476	.118
Most Extreme Differences	Positive	.476	.091
	Negative	-.432	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		7.754	.836
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.488

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai $0.488 > 0.05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak, data bank syariah berdistribusi normal.

Jika terdapat salah satu data yang berdistribusi tidak normal maka hasil tersebut akan dianggap tidak berdistribusi tidak normal. Dengan adanya hasil tersebut maka syarat untuk menggunakan uji non-parametrik terpenuhi yaitu data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pada table diatas menunjukkan bahwa bank konvensional menunjukkan $< 0,05$ sedangkan bank suariah menunjukkan hasil $> 0,05$.

Uji Mann Whitney

Dalam penelitian ini diperlukan alat analisis yang dapat digunakan sebagai pengujian perbandingan dua rata-rata nilai yang digunakan. Metoda non parametrik ini digunakan untuk menguji hipotesa tentang dua rata-rata populasi data independent (Atmaja, 1997).

Tabel 4.3

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Risk Profil	Bank Konvensional	265	150.12	39780.50
	Bank Syariah	50	199.79	9989.50
	Total	315		

Tabel 4.4

Test Statistics^a

	Risk Profil
Mann-Whitney U	4535.500
Wilcoxon W	39780.500
Z	-3.537
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil *risk profil* $0,000 < 0,05$.

Artinya terdapat perbedaan signifikan *risk profil* antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent. Dengan hasil tersebut maka penilaian kesehatan bank konvensional dan bank syariah dinilai dari factor *risk profil*

menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan pengelolaan *risk profil* bank syariah cenderung lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional yang cenderung lebih tinggi. Menurut PBI No. 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit nilai NPL yang disarankan secara bruto $< 5\%$. Nilai NPL (*Non Performing Loan*) bank syariah lebih rendah, hal tersebut terjadi karena jumlah debitur yang menggunakan jasa bank syariah jauh lebih sedikit jika dibandingkan bank konvensional.

Penyebab terjadinya nilai NPL yang tinggi dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya : Perubahan dalam manajemen dan kepemilikan, tidak ada kaderisasi dan *job description* yang jelas, sakit atau meninggalnya orang penting dalam perusahaan, kegagalan dalam perencanaan pengembangan bisnis, manajemen puncak didominasi oleh orang yang kurang cakap, pelanggaran terhadap perjanjian atau klausula kredit, penyalahgunaan kredit, pendapatan naik dengan kualitas menurun, rendahnya semangat dalam mengelola usaha yang tidak memberikan kepuasan kepada pegawai sehingga melakukan pemogokan. Berdasarkan faktor – faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan secara signifikan bank syariah dan bank konvensional dinilai dari sisi NPL.

Nilai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai yang relatif lebih stabil dan termasuk dalam kategori sehat, menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional, batas bawah yang disarankan sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Nilai dibawah atau diatas batas yang disarankan tidak dianjurkan oleh BI (Bank Indonesia). Menurut zainudin & hartono (1999) dalam jurnal armanto

witjaksono, likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber pada bank saat ini dan masa yang akan datang, pengaturan liquiditas bank terutama dimaksudkan agar setiap bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajiban yang harus segera dibayar. Penghitungan LDR atau FDR penting karena mengingat bank kegiatan operasionalnya menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Kondisi bank syariah dari tahun 2012 – 2016 memiliki nilai yang relatif lebih mendekati batas yang disarankan oleh BI. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin baik pula bank tersebut dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh debitur, namun jika nilai LDR terlalu tinggi maka kemungkinan untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi semakin kecil dikarenakan modal tidak digunakan sebagaimana mestinya.

2). *Good corporate governance*

Uji Normalitas

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		GCG Konvensional	Bank Syariah
N		265	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.9543	1.8830
	Std. Deviation	.56199	.46746
	Absolute	.351	.201
Most Extreme Differences	Positive	.351	.201
	Negative	-.302	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		5.708	1.423
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.035

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai $0.035 < 0.05$ hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank syariah berdistribusi tidak normal.

Kedua data yang digunakan menunjukkan hasil GCG bank konvensional dan bank syariah tidak berdistribusi normal. Dengan adanya hasil tersebut maka syarat untuk menggunakan uji non-parametrik terpenuhi yaitu data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pada table diatas menunjukkan bahwa bank konvensional menunjukkan $< 0,05$ sedangkan bank syariah menunjukkan hasil $< 0,05$.

Uji Mann Whitney

Tabel 4.6

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GCG	Bank Konvensional	265	160.23	42460.00
	Bank Syariah	50	146.20	7310.00
	Total	315		

Tabel 4.7

Test Statistics^a

	GCG
Mann-Whitney U	6035.000
Wilcoxon W	7310.000
Z	-1.139
Asymp. Sig. (2-tailed)	.255

a. Grouping Variable: Kelompok

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil GCG (*Good Corporate Governance*) $0,255 > 0,05$. artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, penilaian sendiri (*Self Assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Penilaian bank konvensional dan bank syariah dari tahun 2012 – 2016 selalu berada dalam kategori baik berada di rentan nilai 1,5 – 2,5. Berikut adalah tabel predikat penilaian GCG:

Tabel 4.8

Nilai komposit	Predikat
<1.5	sangat baik
<2.5	baik
<3.5	cukup baik
<4.5	kurang baik
<5	tidak baik

Berdasarkan hasil nilai tersebut maka 5 prinsip dasar GCG yang dilakukan terhadap bank konvensional dan syariah tidak terdapat perbedaan signifikan. Penilaian kesehatan bank dinilai dari faktor GCG mempunyai penerapan GCG relatif sama.

3). Earnings

Uji Normalitas

Tabel 4.9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Earning Bank Konvensional	Earning Bank Syariah
N		265	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.2589	.6436
	Std. Deviation	24.65913	1.68427
	Absolute	.441	.249
Most Extreme Differences	Positive	.367	.177
	Negative	-.441	-.249
Kolmogorov-Smirnov Z		7.181	1.763
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai $0.004 < 0.05$ hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank syariah berdistribusi tidak normal.

Kedua data yang digunakan menunjukkan hasil *Earnings* bank konvensional dan bank syariah tidak berdistribusi normal. Dengan adanya hasil tersebut maka syarat untuk menggunakan uji non-parametrik terpenuhi yaitu data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pada table diatas menunjukkan bahwa bank konvensional menunjukkan $< 0,05$ sedangkan bank syariah menunjukkan hasil $< 0,05$.

Uji Mann Whitney

Tabel 4.10

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Earning	Bank Konvensional	265	166.57	44140.00
	Bank Syariah	50	112.60	5630.00
	Total	315		

Tabel 4.11

Test Statistics^a

	Earning
Mann-Whitney U	4355.000
Wilcoxon W	5630.000
Z	-3.843
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil *Earnings* $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan *earnings* antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *earnings* bank konvensional dan bank syariah dinilai menggunakan ROA.

Pengukuran *earnings* pada perbankan menggunakan ROA (*return on asset*). Penggunaan ROA menggambarkan efisiensi sebuah bank dalam mengelola asetnya untuk digunakan memperoleh keuntungan. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik sebuah bank dalam mengelola asetnya dan semakin besar keuntungan yang di dapat. Jika kondisi ROA berada pada 0% maka bank tersebut sedang berada dikondisi tidak untung maupun tidak rugi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penetapan nilai rentabilitas (ROA) dapat dikelompokan sebagai berikut :

Tabel 4.12

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Dari tahun 2012 – 2016 bank konvensional mendapat hasil lebih baik dalam penilaian kesehatan dilihat dari faktor ROA dibanding bank syariah. Bank

konvensional relatif mendapat predikat sangat sehat jika dilihat rata-ratanya. Hasil penelitian tersebut di dapat hasil terdapat perbedaan signifikan bank konvensional dan bank syariah dinilai dari faktor earnings dalam hal ini menggunakan ROA.

Tingginya nilai ROA bank konvensional dikarenakan perbedaan jumlah debitur yang cukup tinggi. Menurut informasi dari OJK (18,75%) terdapat 15 juta debitur menggunakan jasa bank syariah dan 80 (81,25%) juta debitur menggunakan bank konvensional. Dilihat dari faktor tersebut dana yang masuk pada bank syariah lebih tinggi sehingga kegiatan utama operasional bank dapat lebih efektif, hal tersebut terbukti dengan nilai rata – rata ROA bank konvensional 2012 – 2016 sebanyak 4,40 % sedangkan bank syariah hanya 0,64 %.

Kurangnya minat debitur untuk menggunakan jasa bank syariah menurut rivaldi yanuar (2017) dalam penelitiannya disebabkan karena bank syariah masih belum bias menarik debitur besar karena dipandang masih memiliki kekurangan di segi system informatika, sumber daya manusia, teknologi yang masih belum dapat bersaing dengan bank konvensional dan permodalan yang kecil. Menurut kasmir dalam penelitian endah nur rahmawati penentuan lokasi kantor beserta sarana dan prasarana pendukung menjadi sangat penting, hal ini disebabkan agar nasabah mudah menjangkau setiap lokasi bank yang ada. Minimnya minat debitur menggunakan jasa bank syariah adalah kendala dalam meningkatkan kegiatan operasional bank.

4). Capital

Uji Normalitas

Tabel 4.13

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Capital Bank Konvensional	Capital Bank Syariah
N		265	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	21.8164	18.3580
	Std. Deviation	14.98058	6.17591
	Absolute	.232	.162
Most Extreme Differences	Positive	.232	.162
	Negative	-.216	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		3.774	1.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.145

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada penelitian ini nilai signifikansi pada bank konvensional menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$. hal ini menunjukkan H_0 diterima, data bank konvensional tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi bank syariah menunjukkan nilai $0.145 > 0.05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak, data bank syariah berdistribusi normal.

Jika terdapat salah satu data yang berdistribusi tidak normal maka hasil tersebut akan dianggap tidak berdistribusi tidak normal. Dengan adanya hasil tersebut maka syarat untuk menggunakan uji non-parametrik terpenuhi yaitu data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pada table diatas menunjukkan bahwa bank konvensional menunjukkan $< 0,05$ sedangkan bank suariah menunjukkan hasil $> 0,05$.

Uji Mann Whitney

Tabel 4.14

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Capital	Bank Konvensional	265	162.37	43028.00
	Bank Syariah	50	134.84	6742.00
	Total	315		

Tabel 4.15

Test Statistics^a

	Capital
Mann-Whitney U	5467.000
Wilcoxon W	6742.000
Z	-1.960
Asymp. Sig. (2-tailed)	.050

a. Grouping Variable: Kelompok

Dari hasil pengujian menggunakan metode U test pada table diatas di dapat hasil $0,050 \leq 0,05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan *capital* antara bank konvensional dan bank syariah diukur secara independent.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan antara modal sebuah bank relatif terhadap assetnya (yang dibobot berdasarkan risikonya) atau ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Hal tersebut membuktikan bank konvensional lebih mampu menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produk yang berisiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12

Desember 2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% dari ATMR dan modal inti utama sebesar 4,5% dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penetapan peringkat permodalan (CAR) dapat dinilai sebagai berikut:

Tabel 4.16

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bank konvensional memiliki nilai CAR yang lebih baik dibandingkan bank syariah dari tahun 2012 – 2016. Hal tersebut membuktikan bank konvensional lebih mampu menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produk yang berisiko. Semakin tinggi nilai CAR semakin baik bank dalam menjamin produk aktiva yang berisiko. Tingginya nilai bank konvensional terjadi dikarenakan penggunaan produk aktiva berisiko bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah yang membuat bank konvensional harus memiliki modal yang cukup.

Bank konvensional mendapatkan nilai CAR 2012 – 2016 sebesar 54,43% sedangkan bank syariah mendapatkan 18,36%. CAR merupakan aktiva yang digunakan untuk menilai permodalan. Tingginya nilai CAR pada bank konvensional menunjukkan semakin tinggi modal yang dimiliki bank tersebut.

Dana dari pihak ketiga sangatlah berpengaruh terhadap CAR, semakin banyak dana dari debitur maka pengelolaan terhadap CAR lebih dapat dikontrol. Dengan jumlah debitur yang lebih tinggi maka bank konvensional harus mempunyai modal yang tinggi untuk menanggung risiko.

Penghitungan CAR menggunakan $(\text{Modal}:\text{ATMR}) \times 100\%$. Modal yang digunakan terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, penggunaan modal pelengkap yang dihitung maksimal 100% dari besarnya modal inti. Berdasarkan data dari OJK jumlah debitur bank konvensional lebih tinggi 81,25% dibanding bank syariah. Maka tidak heran jika bank konvensional mempunyai nilai CAR yang jauh lebih tinggi. Permodalan yang baik akan membuat kepercayaan lebih dari debitur karena dapat menjamin kreditnya. Dengan komposisi yang tepat antara nilai CAR yang baik akan menghasilkan *erarnings* (ROA) yang lebih maksimal.